

RELASI KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN SIKAP DISIPLIN SISWA DI LINGKUNGAN SEKOLAH

FUAD

STIT AL-HILAL SIGLI

Jl. Lingkar keunirei, sigli Provinsi aceh

Email, fuaddo42@gmail.com

ABSTRACT

Spiritual intelligence is very fundamental as the initial foundation for the formation of generations. A person's spiritual intelligence will give to his intellectual (IQ) and emotional (EQ), It is called spiritual intelligence, and not other intelligences, because this type of intelligence actually grows from human nature itself, this type of intelligence is not known through training, but is the actualization of human nature. nature itself. It emanates from the depths of the human self itself, if the impulses of curiosity are based on purity, sincerity without the presentation of egoism. On the other hand, humans also have to undertake an intensive spiritual ascent.

ABSTRAK

Kecerdasan spiritual adalah hal yang sangat fundamental sebagai landasan awal pembentukan generasi. Kecerdasan spiritual seseorang akan memberi pada intelektualnya (IQ) dan emosionalnya (EQ), Disebut sebagai kecerdasan spiritual, dan bukannya kecerdasan lainnya, karena kecerdasan jenis ini sesungguhnya tumbuh dari fitrah manusia itu sendiri, kecerdasan jenis ini tidak diketahui melalui pelatihan, tetapi merupakan aktualisasi dari fitrah itu sendiri. Ia memancar dari kedalaman diri manusia itu sendiri, jika dorongan-dorongan keingintahuan dilandasi kesucian, ketulusan tanpa presentasi egoisme. Pada sisi lain, manusia juga harus melakukan pendakian yang bersifat menjalani hidup spiritual secara intensif.

A. Latar Belakang

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan “Kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.”¹ Pendidikan di sekolah merupakan pendidikan yang dilaksanakan dengan cara yang teratur, sistematis, yang direncanakan , mempunyai jenjang dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal banyak

¹ Fuad Ihsan, *Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 2.

dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam proses belajar mengajar. Diantara faktor tersebut adalah “guru dan juga lingkungan sekolah”.²

A. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri atas gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Maka, sebelum menelaah tentang pengertian *spiritual quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual secara komperhensif menurut beberapa ahli, penulis terlebih dahulu memaparkan makna *spirit* secara bahasa.³ Dalam kamus bahasa *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesian Dictionary*, kata spirit memiliki sepuluh arti etimologis bila diperlakukan sebagai kata benda (*noun*). Lalu, bila spirit diberlakukan sebagai kata kerja (*verb*) atau kata sifat (*adjective*), memiliki beberapa arti pula mengenainya. Dari kesepuluh arti itu, dipersempit menjadi tiga saja, yaitu yang berkaitan dengan moral, semangat, dan sukma.⁴

Danah Zohar dan Ian Marshal mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna dan *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.⁵

Seiring dengan berkembangnya waktu dewasa ini teori *God Spot* diterjemahkan dalam konsep yang dikenal dengan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.⁶ Sedangkan spiritual berasal dari bahasa latin yaitu *spiritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern

² Zainal Aqib, *Profesionalisme dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Cendikiawan, 2002), hal.22.

³ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hal. 46

⁴ Peter Salim, *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 2000), hal. 143.

⁵ Ary Ginanjar Agustian (mengutip Danah Zohar dan Ian Marshal., *Spiritual Intelegence*), *ESQ Emotional Spiritual Quetient*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 46

⁶ Departemen pendidikan, *Kamus Lengkap Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 186

mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.⁷ Dalam kamus psikologi *spirit* adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat banyak sifat dari karakteristik manusia, kekuatan tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.⁸

Toto Tasmara mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.⁹

Menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (*integralistik*), serta berprinsip “hanya karena Allah”.¹⁰

Seseorang yang cerdas spiritualnya akan berusaha keras untuk mempunyai akhlak mulia, seperti sifat Nabi Muhammad SAW. Sifat itu adalah jujur, cerdas, dermawan, lemah lembut, penuh kasih sayang, rendah hati, menjaga kehormatan diri dan sebagainya yang semua merupakan sifat yang terpuji.

Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan sesuatu yang dapat diubah atau ditingkatkan. Kecerdasan spiritual merupakan cara untuk memahami dan beradaptasi dengan perspektif baru. Bagian dalam diri manusia, pikiran dan spiritualitas merupakan sesuatu yang dapat berubah-ubah. Kecerdasan spiritual yang baik ditandai dengan cara menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu menghadapi pelajaran yang berharga dari satu kegagalan, mampu mewujudkan hidup sesuai visi dan misi, dan pada akhirnya dapat menjadikan hidupnya bermakna.

Dari paparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal di luar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan

⁷ Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, Terj. Ana Budi Kuswandani, Cet. 1, (Jakarta: Pustaka Delapratosha 2003), hal. 6

⁸ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Cet. 1, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hal. 480

⁹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhiah (Transdental Intelegensi: Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional Dan Berakhlak)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal.49

¹⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quetient*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 57

energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral, sehingga memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan berbagai makna, dan menggunakan hati nuraninya dalam kehidupan dan kemampuannya agar menjadi manusia yang *ihsan kamil* agar tercapai kehidupan dunia dan akhirat.

B. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Orang yang cerdas secara spiritual mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiah sebagai manifestasi dari aktivitasnya dalam kehidupan jangkauan dirinya yaitu sang maha pencipta.

Adapun ciri-ciri orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau bisa lues dalam menghadapi persoalan.
- b. Tingkat kesadaran yang tinggi. Orang yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya.
- c. Kemampuan menghadapi penderitaan. Tidak banyak orang yang menghadapi penderitaan dengan baik.
- d. Kemampuan menghadapi rasa takut.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai. Tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah hidupnya berkualitas karena diilhami oleh visi dan nilai.
- f. Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- g. Cenderung melihat keterkaitan berbagai hal. Agar keputusan dan langkah yang diambil oleh seseorang dapat mendekati keberhasilan, diperlukan kemampuan dalam melihat keterkaitan antara berbagai hal.
- h. Cenderung bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika”.
- i. Pemimpin yang penuh dengan pengabdian yang bertanggung jawab.¹¹

Menurut Tony Buzan sebagai mana dikutip oleh Hery Margono, ciri kecerdasan spiritual pada seseorang ialah seperti sering berbuat baik kepada orang lain, menolong, memiliki empati yang besar, memaafkan, dan memiliki *sense of humor* yang baik.¹²

¹¹ Danah Zohar, dan Ian Marshal., *Spiritual Capital; Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), hal. 119-120.

Seseorang yang cerdas menurut Danah Zohar dan Ian Marshal adalah yang mampu memberikan inspirasi kepada orang lain. Ia cenderung menjadi pemimpin yang memiliki tujuan membawa visi dan nilai yang tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk secara benar.¹³

Sementara itu, manfaat yang terpenting adalah untuk dapat memahami bahwa setiap saat, detik, dan desah nafas selalu diperhatikan Allah dan tidak pernah luput dari pengawasan Allah. ketika merasa melihat Allah, seseorang akan melihat Allah Yang Maha paripurna tanpa sedikitpun kealpaan mengawasi setiap jenis ciptaan-Nya. Pada puncaknya, dengan kecerdasan spiritual seseorang akan mengenal diri nya, mengenal allah, dan selalu mendapatkan ridha-Nya. Tidak ada yang melebihi keridhaan Allah.¹⁴

C. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual telah “menyalakan” kita untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk “menyala lagi” untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi kita.¹⁵

Ketika seseorang merasa dilihat Allah Yang Maha besar, dia akan merasa kecil sehingga kekuatan emosional dan kekuatan intelektualnya akan saling mengisi dan ini kemudian diwujudkan dengan munculnya kekuatan dahsyat berupa tindakan yang positif dengan seketika. Pada puncaknya dengan kecerdasan spiritual seseorang akan mengenal diri nya, mengenal Allah, mengenal Allah dan selalu mendapatkan ridha-Nya. Tidak ada yang melebihi keridhaan Allah.¹⁶

Adapun menurut KH. Toto Tasmara ada beberapa fungsi kecerdasan spiritual yaitu:

1. Mengarahkan manusia untuk memiliki visi.

¹² Hery Margono, dkk, *Manajemen Insan Sempurna*, (Jakarta: Insan Sempurna Mandiri, 2010), hal. 367.

¹³ Danah Zohar, Ian Marshal., *Kecerdasan Spiritual ...*, hal. 14.

¹⁴ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan ...*, hal. 60.

¹⁵ Danah Zohar, Ian Marshal., *Kecerdasan Spiritual ...*, hal. 12.

¹⁶ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan ...*, hal. 60

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual merupakan orang yang mempunyai komitmen dan tanggung jawab.

2. Selalu merasakan kehadiran Allah
3. Manusia yang cerdas secara ruhaniah akan merasakan kehadiran Allah dimana saja ia berada.
4. Mengarahkan manusia untuk selalu berzikir dan berdoa. Berzikir dan berdoa merupakan sarana sekaligus motivasi diri untuk menampakkan wajah seseorang yang bertanggung jawab.
5. Mengarahkan manusia untuk selalu meningkatkan kualitas sabar.
Mengarahkan manusia untuk cenderung mengarah pada kebaikan.
6. Memiliki empati
Seseorang yang cerdas secara ruhaniah dapat beradaptasi dengan merasakan kondisi batiniah orang lain.
7. Berjiwa besar
Berjiwa besar merupakan keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan perbuatan yang pernah dilakukan oleh orang lain.
8. Bahagia melayani
Melayani dan menolong adalah citra dari seorang muslim.¹⁷

Para ahli dan penulis buku kecerdasan spiritual banyak menawarkan langkah-langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, meskipun secara sepintas terlihat berbeda, pada dasarnya mengarah kepada hal yang sama. Yakni menjadikan hidup ini lebih bermakna, sukses dan bahagia.¹⁸

Danah Zohar dan Ian Marshal mengemukakan enam langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

- a. Seseorang harus menyadari dimana dirinya sekarang. Misalnya, bagaimana situasi saat ini? Apakah konsekuensi dan reaksi yang ditimbulkannya? Apakah dirinya membahayakan dirinya dan orang lain? langkah ini menuntut seseorang untuk menggali kesadaran diri yang pada gilirannya menuntut menggali kesadaran diri yang pada gilirannya menuntut menggali kebiasaan merenungkan pengalaman.

¹⁷ Toto Tasmara. *Kecerdasan Ruhaniah ...* hal. 6-38

¹⁸ Abd. Wahab dan umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan ...* hal. 72

- b. Setelah renungan mendorong untuk merasa bahwa perilaku, hubungan, kehidupan, atau hasil kerja dapat lebih baik maka harus ingin berubah.
- c. Merenung lebih dalam lagi. Jika minggu depan aku mati minggu depan apa yang ingin bisa dikatakan mengenai apa yang telah di capai dan disumbangkan dalam kehidupan? Jika diberi waktu setahun lagi, apa yang akan dikerjakan dalam waktu tersebut.
- d. Seseorang harus menemukan rintangan dan berusaha untuk mengatasi rintangan itu. Apakah kemarahan, rasa bersalah, sekadar kemalasan, kebodohan atau pemanjaan diri.
- e. Seseorang harus mencurahkan usaha mental dan spiritual untuk menggali potensinya. Dia harus bertanya pada dirinya praktik atau disiplin apa yang seharusnya diambil pada tahap ini, perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju.
- f. Seseorang harus menetapkan hati pada satu jalan dalam kehidupan dan berusaha menuju pusat sementara dirinya melangkah di jalan itu.¹⁹

Sekali lagi, merenungkan setiap hari apakah sudah berusaha sebaik-baiknya demi diri sendiri dan orang lain, apakah telah mengambil manfaat sebanyak mungkin dari setiap situasi, apakah merasa damai dan puas dengan keadaan hidup di jalan menuju pusat berarti mengubah pikiran dan aktivitas sehari-hari menjadi ibadah terus-menerus.

Husnizar berpendapat bahwa, kondisi moral pada anak berkembang secara tidak stabil dan konsisten. Mereka terkadang menerima dan menyesuaikan diri dengan moral yang ada. Kondisi perkembangan moral anak yang demikian tidak terlepas dari pengaruh lingkungan masyarakat, sekolah, keluarga dan pendidikan.²⁰

Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Itu berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, nilai, visi, energi, dorongan dan arah panggilan hidup, mengalir dari dalam, dari suatu keadaan sadar yang hidup bersama cinta. Hal ini berarti bahwa

¹⁹ Danah Zohar, Ian Marshal., *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ...*, hal. 231-233

²⁰ Husnizar, *Konsep Subjek Didik Dalam Pendidikan Islam (Suatu Telaah Perkembangan Spiritual Dan Intelektual Subjek Didik)*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hal. 48

kecerdasan spiritual menjadikan manusia untuk hidup sesama dengan cinta dan ikhlas yang semua itu bermuara pada ilahi.²¹

Dari pernyataan di atas dapat penulis simpulkan bahwa, perkembangan sisi spiritualitas anak sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan fisik dan psikisnya, serta lingkungan. Pada dasarnya seorang anak dilahirkan dalam keadaan suci. Sadar maupun tidak, seorang anak memiliki kerinduan dan kecenderungan spiritual secara naluriah.

D. Pengertian dan Bentuk Disiplin

Disiplin ialah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah kepatuhan untuk mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan.²²

Dalam kegiatan belajar mengajar disiplin sangat menentukan sekali keberhasilan guru dan siswa dalam melakukan fungsinya. Belajar akan memperoleh hasil yang diharapkan apabila dari kedua belah pihak baik pihak dari guru maupun siswa selalu mentaati peraturan (tata tertib) yang dibuat oleh lembaga pendidikan sekolah seperti guru selalu menyajikan materi pelajaran. Pihak siswa pun selayaknya selalu mentaati peraturan sekolah supaya harapan yang diinginkan oleh siswa, orangtua dan guru-guru disekolah yaitu tingginya prestasi belajar dengan hasil yang memuaskan.

AS. Moenir mengemukakan bahwa ada dua jenis disiplin yang sangat dominan dalam usaha untuk menghasilkan sesuatu yang dikehendaki organisasi. Kedua disiplin itu adalah disiplin dalam hal waktu dan disiplin dalam hal perbuatan. Kedua disiplin tersebut merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan serta saling mempengaruhi.²³

Disiplin merupakan kesadaran diri dalam mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan dalam lingkungan tertentu. Istilah disiplin berasal dari bahasa latin "Disciplina" yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Dalam bahasa inggris "*Disciple*" yang berarti mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati. Disiplin tidak sama dengan hukuman. Hukuman adalah sesuatu yang menyakitkan atau menghina yang dilakukan orang lebih berkuasa kepada orang yang kurang

²¹ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan ...*, hal. 50

²² Rasdiyana, Andi. *Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Lubuh Agung Baru, 1995), hal. 28

²³ AS. Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 94

berkuasa dengan harapan akan menghasilkan perubahan perilaku. Dan hukuman akan berhasil, jika apa yang anda pedulikan hanyalah mengubah perilaku sementara. Walau begitu, terkadang kita harus waspada terhadap apa yang “berhasil” tersebut. Dalam jangka panjang, hukuman tidak mengajarkan kepada anak tentang apa yang dipikirkan kebanyakan orang dewasa mengenai maksud hukuman itu.²⁴

Di dalam dunia pendidikan, sekolah-sekolah masih perlu meningkatkan kedisiplinannya, karena akan berdampak baik bagi perubahan perilaku dan prestasi siswa. Apabila disiplin sekolahnya baik, akan mempengaruhi perubahan perilaku dan prestasi siswa untuk menjadi lebih baik.

Arti disiplin yang sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat. Orang tua yang memahami hal ini akan menyadari betul bahwa proses kedisiplinan adalah proses yang berjalan seiring dnegan waktu dan memerlukan pengulangan serta pematangan kesadaran kedua belah pihak, yakni anak dan orang tua.²⁵

Dari perspektif pendidikan dan bimbingan anak, konsep disiplin yang perlu dikembangkan adalah paham positif, dampaknya dapat menempatkan anak sebagai subyek dari disiplin untuk mencapai kematangan diri dalam berfikir, memilih dan menata tingkah lakunya sesuai dengan tuntutan nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungannya.²⁶

Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa, seseorang yang disiplin dapat dilihat dari ketaatannya untuk melaksanakan peraturan yang sederhana sampai ke peraturan yang kompleks untuk lebih lancarnya pelaksanaan disiplin, memang harus benar-benar atas dasar kesadaran sendiri, tidak ada unsur paksaan dari orang lain.

Sikap disiplin dalam arti berpegang teguh pada aturan dan komitmen kepada ketentuan Allah Swt dalam berbagai keadaan. Disiplin merupakan pencerminan tingkah

²⁴ Elizabeth Allen, *Disiplin positif Menciptakan Dunia Penitipan Anak Yang Edukatif Bagi Anak Pra-Sekolah*, terj Imam Machfud, (Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2005), hal. 24

²⁵ Ariesandi S, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia: Tips Praktis dan Teruji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 231

²⁶ Maria J Wantah, *pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*,(Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hal.143

laku seseorang, oleh karena itu disiplin harus ditanamkan kepada peserta didik supaya menjadi kebiasaan bagi peserta didik dan berdampak baik bagi si peserarta didik. Orang-orang berhasil dibidangnya juga karena memiliki kesiplinan yang baik. Sebaliknya, orang yang gagal umumnya tidak disiplin.

Bentuk sikap disiplin bagi siswa disekolah menurut Tu'u dalam penelitiannya bisa menunjukkan perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan mentaati peraturan sekolah. Indikator tersebut meliputi:

- a. Dapat mengatur waktu belajar di rumah, mengerjakan pekerjaan rumah, dan meluangkan waktu belajar dirumah secara optimal.
- b. Rajin dan teratur dalam belajar.
- c. Perhatian yang baik saat guru mengajar di kelas.
- d. Ketertiban diri saat belajar.²⁷

Menurut Mulyasa, “sedikitnya terdapat 7 (tujuh) jurus yang perlu diperhatikan dalam menyukseskan implementasi kurikulum 2004, Salah satu jurus tersebut adalah mendisiplinkan peserta didik”.²⁸

Dalam mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis. Sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik.²⁹

Menurut Tu'u disiplin merupakan sarana pendidikan yang berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina membentuk perilaku-perilaku sesuai nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan dan diteladankan. Dengan demikian, disiplin bukan lagi suatu paksaan atau tekanan dari luar tetapi muncul dari dalam batin yang telah sadar dan menjadi bagian perilaku kehidupan sehari-hari.³⁰

Menurut Bahri disiplin dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Disiplin pribadi, yaitu pengarahan diri ke setiap tujuan yang diinginkan melalui latihan dan peningkatan kemampuan.
- b. Disiplin sosial
- c. Disiplin nasional, patuh terhadap yang ditentukan Negara

²⁷ Tu'u Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Belajar*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 91

²⁸ Mulyasa. E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 13

²⁹ Mulyasa. E, *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 21

³⁰ Tu'u Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku* .hal. 30

- d. Disiplin ilmu
- e. Disiplin tugas, yaitu mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan oleh guru orang tua dan mengerjakan tugas-tugas sekolah.³¹

Dari pernyataan di atas dapat penulis simpulkan yaitu, disiplin sangatlah penting bagi peserta didik. Oleh karena itu disiplin harus ditanamkan secara terus menerus kepada peserta didik. Jika disiplin ditanamkan terus menerus maka disiplin itu akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Disiplin yang paling utama terlebih dahulu ialah disiplin waktu, dengan tidak menyia-nyaiakan waktu maka semua pekerjaan akan siap tepat waktu. Seperti halnya disekolah jika seorang guru tidak dapat menerapkan kedisiplinan dengan baik maka siswa menjadi kurang termotivasi.

E. KESIMPULAN

Kecerdasan spiritual mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiah sebagai manifestasi dari aktivitasnya dalam kehidupan jangkauan dirinya yaitu sang maha pencipta. Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan yang mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan kelarasan dalam kehidupannya, sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada diluar memenuhi kewajiban agama, serta untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang, sehingga dengan kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya, karena sesungguhnya manusia itu diciptakan oleh Allah dalam keadaan yang sebaik-baiknya bentuk.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman An. Nahlawy, *Prinsip- prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Cet. III, (Bandung: Di Ponogoro, 1992)

Zakia Daradjat, *Peran Wanita Dalam Membina Mental Keagamaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1776)

³¹ <http://repository.Stitradenwijaya.ac.id/bentuk-sikap-disiplin-siswa> diakses pada tanggal 10 September 2021 pukul 07:35 WIB

Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, Cet. 1. 2005 Cet.2.2007)

Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hal. 1

Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005)

Rusdin Pohan, *Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, 2005)

Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2005)

Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hal.